UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA CANDUANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)



Oleh:

NURIYAH

NIM : 2113.190

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2017 M / 1438 H

بسم الله الرحمن الرحيم

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Al-Insyirah: 7-8)

Setitik asa telah ku raih

Segenggam cita-cita telah ku dapatkan

Panjang jalan yang ku telusuri

Langkah demi langkah telah ku ayunkan

Berbagai peristiwa telah ku alami

Kadang ada kecewa, kadang putus asa Sekarang.....

Telah ku dapatkan setetes embun itu,

walau masih panjang perjalanan yang kan ku tempuh

Ya..... Rabb.....

Pada hari ini rasa syukur ku panjatkan

Karena nikmat dan kekuatan yang engkau berikan

Diri ini mampu bertahan

Dari segala halangan dan rintangan

Betapa dhaif dan hina diri ini dalam pangkuan-Mu

Perjuangan ku tak berarti tanpa-Mu Ya.... Allah

Ayah.... Ibu.....

Do'amu penyejuk hatiqu

Kasih sayangmu seputih awan dan seharum melati

Yang mampu membangkitkan semangat perjuanganku

Ayah.... Ibu.....

Ku persembahkan karya kecilku ini

Sebagai ucapan terimakasih ku

Atas semua pengorbanan dan cinta kasihmu serta pengorbananmu yang tiada pamrih, kakakanda Dewi Susanti, Suryani, Ahmad Zulfendi, Ahmad Zulfendra, Ahmad Supian,beserta seluruh keluarga besarku dan Zakwan Asrari yang tercinta, disaat-saat aku rapuh, labil, sedih, terjatuh dan pikiranku jauh menerawang kalianlah lenteraku.

Serta kawan-kawan PAI yang selalu memberikan motivasi dalam perjuanganku.

بسم الله الرحمن الرحيم

Setiap waktu yang kita jalani

Bersama waktu yang kita lalui

Dengan waktu kita menunggu

Untuk satu waktu kita bersabar

Demi waktu kita bertawakkal

Kita tidak tahu bagaimana kita nantinya

Pada suatu saat nanti....

Hanya Allah SWT. Yang Maha Mengetahui

Yang Maha Berkehendak.....

Kita hanya dan selalu berharap

Pada waktunya nanti.....

Allah SWT. akan memberikan

Yang terbaik untuk kita....

Kita menadahkan tangan

Seiring do'a yang dilantunkan

Kita memohon ampun

Seraya mengharap rahmat Allah SWT.

Semoga setiap usia yang diberikan-Nya

Dapat dimanfaatkan untuk di jalannya

Semoga setiap langkah menjalani kehidupan ini

Selalu diberi petunjuk ke jalan-Nya

Semoga setiap perjuangan dan pengorbanan

Selalu diberkahi untuk menggapai ridho-Nya

Yaa...Allah....Yaa...Robb...

Yaa...Rahmaan...Yaa...Rahiim...

Jadikanlah cinta kami cinta karna-Mu....

Cinta yang senantiasa menginginkan kebaikan...

Cinta yang mampu membimbing kami ke jalan-Mu...

Cinta yang akan menutupi permusuhan dengan silaturrahmi...

Cinta yang akan merobah kebencian dan dendam jadi kasih sayang...

Cinta yang dapat mejaga hati dari niat tuk saling menyakiti...

Cinta yang tidak pernah putus dan penuh kesabaran...

Cinta yang tetap mau membuka pintu kemaafan...

Jadikanlah hidup kami indah dengan cinta...

Yaa...Muhaimin...Yaa...Salaam...

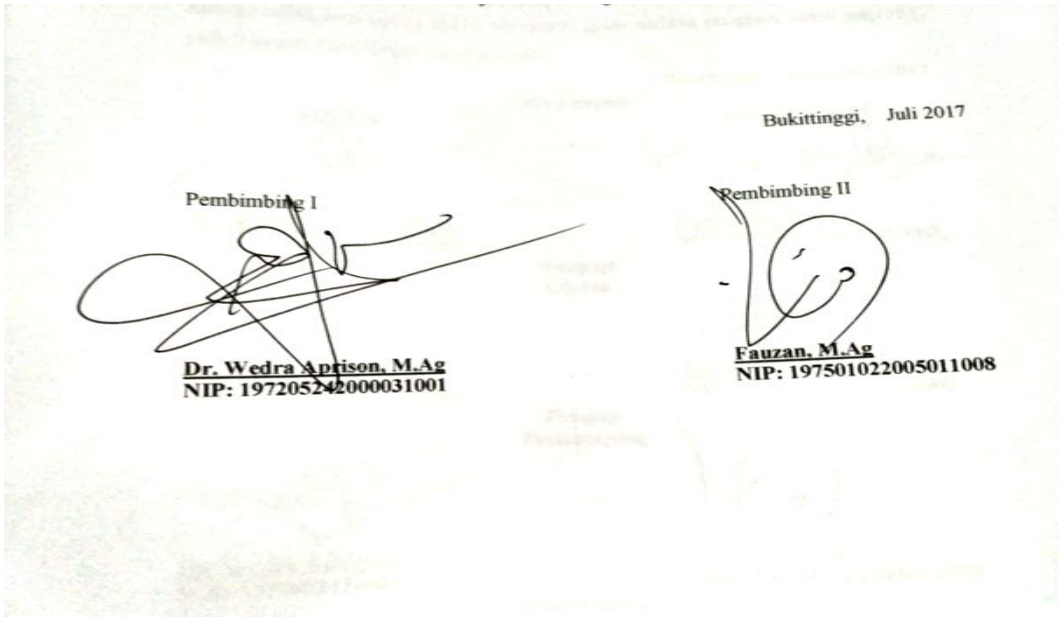
Yaa...Halim...Ya...Waduud...

By: Nuriyah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini berjudul "**UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA CANDUANG**", yang disusun oleh saudari **NURIYAH**, dengan **NIM. 2113.190**, telah memenuhi syarat ilmiah dan disetujui untuk sidang Munaqasah .

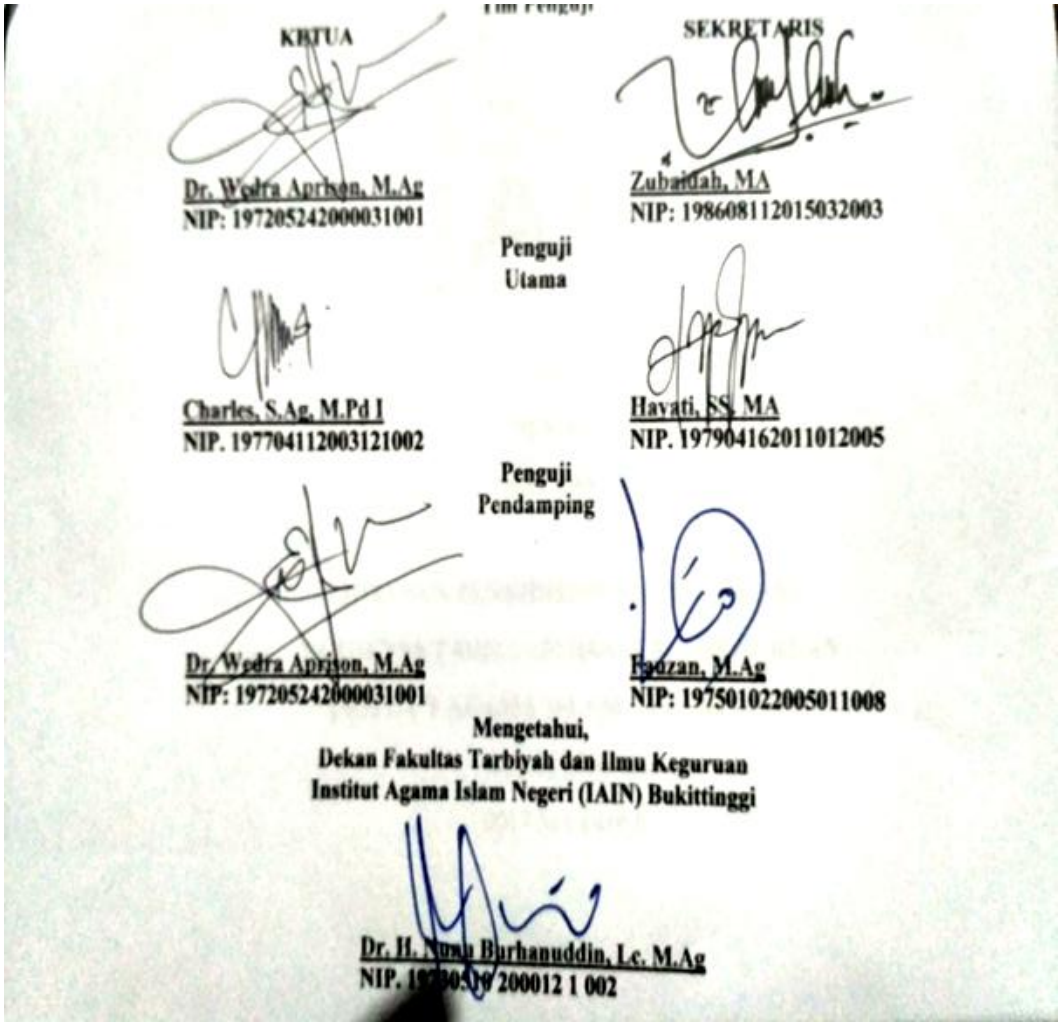
Bukittinggi, Juli 2017



PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas Nama **NURIYAH**, Nim. **2113.190** dengan judul "**UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA CANDUANG "** telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi pada hari Kamis tanggal 24 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program strata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 24 Agustus 2017



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nuriyah**

Nim : 2113.190

Tempat/ tanggal lahir : Duri, 30 juni 1995

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi :**‘’Upaya Guru Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Santri Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang”**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul diatas asli karya penulis sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka penulis akan bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan sarjana penulis dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Saya yang menyatakan,

NURIYAH
NIM.
2113.190

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil ‘aalamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam semoga Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan petunjuk yang benar bagi manusia untuk menempuh jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Santri Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang ’’ ini telah penulis selesaikan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk menjadi Sarjana (S1).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, baik dari segi bentuk maupun isinya, karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membantu demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih, teristimewa kepada Ayahanda Kasino dan Ibunda Sugiam yang telah membesarkan, mendidik dan menyekolahkan penulis sejak dari sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Juga kepada kakak saya Dewi Susanti, Suryani, abang saya Ahmad Zulfendi, Ahamad Zulfendra, Ahmad Supian serta seluruh keluarga besar, teristimewa juga kepada Zakwan

Asrari yang senantiasa memberikan dorongan serta menjadi inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor: Ibuk Rida Ahida, M. Hum dan wakil Rektor: Bapak Dr. Asyari, S. Ag, M. SI, Bapak Novi Hendri, M.Ag, Ibuk Dra. HJ. Nuraisyah, M.Ag, Dekan : Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag dan wakil Dekan : Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag, Bapak Charles, S.Ag, M.Pd I, Bapak Drs. Khairuddin, M.Pd. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Fauzan M,Ag yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Fauzan M,Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dorongan yang berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Nurlizam, M.Ag selaku penasehat akademik, yang banyak memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.

5. Rekan- rekan saya, Masripa Hanum, Wiwit Dri Andika, teman-teman seperjuangan lokal PAI F, teman kos Irma, Reska, Yesi, Risma, Mimi, Susan, Zila, Desi, Rahmi, Leni, Les, Hasnah dan Adik-Adik Kos yang selalu menemani dan memberikan dorongan dan do'a.

Penulis mendo'akan semoga seluruh bentuk bantuan yang telah penulis terima dari semua pihak, dibalas dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin yaa Robbal Alamin.

Bukittinggi, September 2017

Wassalam Penulis

NURIYAH
NIM : 2113. 190

ABSTRAK

Nuriyah NIM 2113.190. Skripsi berjudul: "**UPAYA GURU DALAM PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA CANDUANG".** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi tahun 2017.

Pondok Pesantren At-Taqwa sebagai institusi pendidikan keagamaan bertujuan untuk menegakkan kalimatullah, mengkader ulama dan membina umat. Dalam proses mendidik, At-Taqwa memiliki aturan-aturan yang mengatur kegiatan santri khususnya shalat berjamaah. Aturan ini berfungsi mentertibkan ibadah shalat santri. Peraturan tersebut mewajibkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Namun santri tidak mengikutinya, dan banyak ditemui para santri yang melaksanakan shalat secara sendiri-sendiri. Penulisan skripsi ini dibatasi dengan pembahasan faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah dan upaya yang dilakukan guru agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah. Dalam penelitian ini tujuannya untuk mengetahui faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah dan upaya yang dilakukan oleh guru agar santri mau melaksanakan ibadah shalat berjamaah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dan bersifat Deskriftif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan realitas yang kompleks mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembiasaan shalat berjamaah pada santri Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang. Dan yang berkenaan dengan faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah. Lokasi penelitian yang diambil yaitu Pondok Pesantren At-Taqwa yang terletak di Jorong III Kampuang, Kenagarian Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang. Informan kunci yaitu dua orang pembimbing shalat berjamaah dan informan pendukung adalah beberapa guru yang mengajar, dan empat orang santri Pondok Pesantren. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis data penulis lakukan dengan cara menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber.

Setelah dilakukan penelitian adapun hasilnya yaitu faktor-faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat secara berjamaah yaitu faktor lingkungan tempat tinggal santri, faktor teman sebaya dan juga faktor dalam diri santri. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing diantranya adalah pembiasaan dengan membangunkan santri untuk shalat subuh berjamaah, memberikan motivasi, dan hukuman kepada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah dengan cara membersihkan bak mandi dan asrama seorang diri, membimbing serta memberikan contoh yang baik kepada santrinya. Dan upaya yang dilakukan berkerjasama dengan guru lain seperti melaksanakan shalat secara berjamaah ketika masih di jam sekolah yaitu shalat djuhur berjamaah.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah **1**
B. Batasan Dan Rumusan Masalah **10**
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian **10**
D. Penjelasan Judul. **11**
E. Sistimatika penulisan **13**

BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Guru **14**
   1. Pengertian Guru **14**
   2. Peran Guru **16**
   3. Tugas Guru **24**
B. Pembiasaan **28**
C. Shalat Berjamaah **33**
   1. Pengertian Shalat Berjamaah **33**
   2. Dasar Shalat Berjamaah **36**
   3. Syarat Sahnya Seorang Makmum **39**
   4. Keutamaan Shalat Berjamaah **41**
   5. Manfaat Shalat Berjamaah **42**
   6. Faktor Yang Membuat Orang Tidak Mau Melaksanakan Shalat Berjamaah **45**

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian **52**
B. Lokasi Penelitian **52**
C. Informan Penelitian **53**
D. Teknik Pengumpulan Data **53**
E. Teknis Analisis Data **54**
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data **54**

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Faktor Yang Menyebabkan Santri Belum Mau Melaksanakan Shalat Berjamaah **56**
B. Upaya Guru Agar Santri Mau Melaksanakan Ibadah Shalat Berjamaah **60**
   1. Upaya yang dilakukan oleh guru pondok pesantren **60**
   2. Upaya yang dilakukan bekerjasama dengan guru lain **68**

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan **70**
B. Saran **71**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah memiliki arti taat, patuh atau menurut. Sedangkan menurut Ahli fiqih, Ibadah adalah apa yang kita kerjakan untuk meraih keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak.[1] Ibadah merupakan pokok dasar dalam syariat Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT dan sunah Rasulullah Saw. Ibadah yang baik bisa menyelamatkan manusia dari kemusyrikan dan kesesatan. Ibadah adalah peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual), yang terdiri dari rukun Islam yaitu mengucapkan syahadatain, mengerjakan shalat, puasa, zakat, dan haji.[2]

Dengan adanya ibadah manusia bisa berbuat dan mengarahkan hidupnya dengan baik dan benar sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Berbeda dengan orang-orang yang tidak mempunyai ibadah mereka seolah-seolah tidak mempunyai tujuan hidup kearah yang baik dan benar. Pentingnya ibadah dalam kehidupan manusia maka ibadah diajarkan kepada siswa sejak dini, yaitu ketika masih anak-anakkarena perkembangan dan pendidikannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan.

---

[1]Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam,* (Bogor : LPKAI Cahaya Salam, 2008), hlm 307

[2]Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm 239

Pembinaan ibadah shalat di sekolah adalah suatu cara atau metode untuk mewujudkandan mempertahankan ibadah shalat yang utuh dalam mencampai ridha Allah SWT.[3] Pelajaran Agama Islam tidak hanya didapat siswa melalui proses pembelajaran di sekolah, tetapi dimanapun siswa berada dapat menjadi sumber belajar dan pengetahuan siswa tentang agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mengajar hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan lingkungannya. Hubungan manusia dengan Allah seperti Shalat.

Shalat adalah suatu peribadatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam,[4] Dengan beberapa syarat dan rukun tertentu. Shalat adalah ibadah yang langsung diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW tanpa perantara pada saat beliau Mi'raj ke Sidaratul Muntaha. Disana baginda Rasullullah SAW mendapat perintah lansung untuk mengerjakan shalat.

Shalat merupakan rukun islam yang kedua setelah syahadat. Shalat terbagi 2 macam, shalat sunnah dan shalat wajib. Shalat sunnah sangatlah banyak macamnya, dan hukumnya sunnah, jika melaksanakannya mendapatkan pahala dari Allah dan jika meninggalkannya tidak apa-apa. Sedangkan shalat wajib, jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan akan mendapat dosa atau keburukan. Sebagaimana firman Allah SWT :

---

[3]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: Ruhana, 1993), hlm 77

[4]Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung : PT Alima'rif, 1973), hlm 205

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (Al-Ankabut : 45)[5]

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kepribadian individu yang baik dan membentuk akhlak yang mulia, diantaranya akhlak kepada Allah SWT. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri dan maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[6]

Berdasarkan UU di atas dapat dipahami bahwa pendidikan sangat penting dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan yang pertama sekali didapatkan oleh anak adalah keluarga. Dengan demikian orang tua juga harus mempunyai kemampuan dalam mendidik anak supaya anak-anak menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Dalam mendidik orang tua harus memberikan contoh taladan yang baik kepada anak-anaknya karena anak-anak lebih cendrung melihat apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya.

---

[5] Depertemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung : Syahmil, Cipta Media, 2004), hlm 401

[6] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (*Jakarta : Sinar Grafik, 1992), hlm 4

Pendidikan yang diberikan orang tua adalah pendidikan yang dapat membina kerohanian anak. Secara kodrati anak memerlukan arahan dan bimbingan dari orang tua untuk mengembangkan potensi atau fitrah yang dibawa anak sejak dilahirkan. Selain orang tua anak juga mendapat pendidikan dari guru khususnya dalam masalah shalat lima waktu.

Adapun upaya yang diberikan oleh guru terhadap santrinya, khususnya tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu seperti memberikan nasehat tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu yang dikerjakan secara berjamaah. Bentuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap santrinya khususnya dalam melaksanakan shalat berjamaah. Perlu dengan kasih sayang dan memberikan hadiah kepada santri yang melaksanakannya, paling kurang hadiahnya dengan cara mengucapkan cap jempol.[7]

Pendidikan pertama diberikan kepada anak adalah pendidikan agama Islam. Sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه او يمجسانه كمثل البهيمة اتنتج البحيمة كما ترى فيها جدعاء (رواه البجارى و أبو داود و الترمذى و النسائى ومالك و غيره)

Artinya: *"Abi Hurairah RA meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka sesungguhnya orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi sebagaiman kamu lihat seekor binatang yang melahirkan*

[7] Ahmad Mubarak, *Pisikologi Dakwah*,(Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002), hlm 93

anaknya tanpa cacat, apakah kamu dapat melihat" (HR. Bukhari dan Muslim)[8]

Hadits di atas menerangkan bahwa anak yang dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah, bersih seperti kertas putih yang masih kosong. Untuk mendidik yang sesuai dengan ajaran Islam maka baik pulalah budi pekerti anak tersebut, sebaliknya jika pendidikan yang diterima anak jelek maka jelek pulalah tingkah laku anak tersebut.

Dalam riwayat nabi juga mengatakan bahwa orang tua wajib menyuruh anak untuk mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan apabila anak meninggalkannya maka pukullah anak tersebut, ketika anak berumur sepuluh tahun maka pisahkan tempat tidur mereka. Sebagaimana hadits nabi yang berbunyi:

عن سبرة قال النبى صلى الله عليه وسلم: مروا الصبى بالصلاة اذا بلغ سبع سنين واذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها (روه ابو دود)

"*Sabrah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka"* .(HR. Abu Daud)[9]

Kebiasaan adalah aspek prilaku manusia yang dapat diramalkan, orang yang mempunyai kebiasaan akan terbiasa melaksanakan sesuatu kewajibannya dengan rutin walaupun dalam kesusahan dan kesempitan, sebesar apapun kesusahan dan kesulitan yang dihadapinya, namun dia akan tetap melakukannya, misalnya: apabila orang tua melaksanakan shalat, si anak akan mencontohnya dan

[8] Ahmad Sunarta,*Himpunan Hadits Shahih Bukhari,* (Jakarta : Annus, 2000), hlm 14

[9] Al Imam Abi Husein Muslim, *Shahih Muslim,* (Indonesia : Maktabah Dhalan), Jili 1, hlm 123

begitu pula sebaliknya apabila orang tua meninggalkan shalat, maka si anak juga meninggalkan shalat.[10] Inilah yang menjadi permasalahan bagi guru pmbimbing asrama di Pondok Pesantren At-Taqwa terhadap pembinaan shalat wajib berjamaah.

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[11] Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa shalat adalah suatu pekerjaan atau ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Hukum melaksanakan shalat adalah wajib. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku´lah beserta orang-orang yang ruku´

QS Al-Ankbut ayat 45 yang berbunyi:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan

Menurut Almaragi kandungan ayat di atas mnjlaskan bahwa: Allah memerintahkan mengrjakan shalat secara sempurna, sambil mengharapkan keadaanya dengan khusus dan merendahkan diri, sebab jika shalat dikerjakan

[10] Ahmad Mubarak, *Pisikologi*... hlm 86

[11] Drs. Moh. Saifullah Al-Aziz, *Fikih Islam Lengkap,* (Surabaya : Terbit Terang, 2005), hlm 146

dengan demikian, maka shalat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, karna shalat mengandung berbagai macam ibadah, seperti takbir ruku', sujud dengan segala kerendahan hati serta pengagungan lantaran di dalam ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemungkaran.[12]

Dari ayat di atas jelaslah mendirikan shalat wajib bagi umat islam dimana shalat tersebut dapat menghindarkan diri dari perbuatab keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar keutamaan dari ibadah-ibadah lain dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan apabila shalat dilakukan secara berjamaah, maka shalat dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghilangkan perpecahan sesama muslim, yang dilandasi unsur etnis dan suku. Sehingga akan terwujud kasih sayang dan kekeluargaan, saling mengenal dan persaudaraan diantara sesama muslim.[13] Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama. Minimal oleh dua orang, yakni seorang imam dan seorang makmum. Hukumnya sunnah muakkad (dianjurkan melaksanakannya) Keutamaan shalat berjamaah diterangkan dalam hadist :

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

[12] Ahmad Mustafa Almaraghi, *Terjemahan Tafsir AlMaraghi Jus 20,* (Semarang :Toh, 1992), hlm 239-240

[13] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam,* (Bogor : LPKAI Cahaya Salam, 2008), hlm 309

Shalat jamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendiri. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[14]

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPTI) At-Taqwa Canduang didirikan pada 1 April 2004 oleh Syekh H. Ali Amran A.Shamad. Beralamat di Jorong III Kampuang, Kenagarian Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. PPTI At-Taqwa Canduang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah dalam kajian akidah, serta bermazhab Imam Syafi'i dalam kajian fiqih. Tujuan pondok pesantren ini didirikan adalah untuk menegakkan Kalimatullah, mempertahankan I'tikad Ahlusunnah, mengkader ulama dan membina umat.[15] Para santri yang ada dilingkungan pondok pesantren, bukan saja berasal dari wilayah III Kampuang Canduang saja, namun juga berasal dari luar daerah.

Upaya pembelajaran ibadah shalat yang dilakukan di sekolah di samping dilakukan pada jam intra kurikuler, juga dilakukan dengan kegiatan ekstra kurikuler dalam mengadakan kegiatan jama'ah shalat zuhur. Upaya pembelajaran tersebut adalah dalam rangka memberikan pembiasaan kepada para santri agar terbiasa untuk mengamalkan ibadah shalat. Pelaksanaan ibadah shalat dilingkungan pondok pesantren bagi santri agar para santri terdorong untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah secara terus menerus.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan bahwa di Pondok Pesantren dalam proses mendidik, At-Taqwa memiliki aturan-aturan yang

---

[14]Al-Imam Al-Bukhary, *Shahih Bukhari Jilid I,* (Kuala Lumpur : Klang Book Centre, 2009), hlm 208

[15]Lailatul Sakinah, *Syekh Amran Dan Profil At-Taqwa*, di akses dari http://tarbijahislamijah.com /syekh-amran-dan-profil-at-taqwa/, pada tanggal 4 Febuari 2017 pukul 14.22 wib.

mengatur kegiatan santri, khususnya shalat berjamaah. Aturan ini berfungsi untuk mentertibkan ibadah shalat santri. Peraturan tersebut mewajibkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Namun santri tidak mengikutinya. Dan banyak ditemui para santri yang melaksanakan shalat secara sendiri-sendiri. Khususnya pada pelaksaan shalat subuh. Hal ini dikarenakan pada shalat subuh banyak santri yang enggan untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah dengan berbagai macam alasan. Pihak guru telah melaksanakan berbagai macam upaya agar para santri mau melaksanakan ibadah shalat secara berjama'ah. Namun usaha tersebut belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Beranjak dari kesenjangan yang terjadi dilapangan yang seharusnya para santri terpanggil hatinya untuk melaksanakan ibadah shalat dengan berjama'ah pada setiap waktu shalat. Maka dari penulis tertarik melakukan sebuah penelitian karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **"Upaya Guru Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Santri Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Canduang"**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah.

b. Upaya guru dalam pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

a. Apa faktor-faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah?
b. Upaya apa saja yang dilakukan guru agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah.
b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru agar santri mau melaksanakan ibadah shalat berjamaah.

2. Kegunaan

Kegunaan yang diharapkan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk lebih memberikan motivasai kepada santri yang berada di pondok pesantren At-Taqwa agar dapat melaksanakan ibadah shalat berjamaah.
b. Untuk memberikan dorongan kepada guru-guru di pondok pesantren agar mampu memberikan motivasai dengan berbagi macam pendekatan kepada para santri untuk melaksanakan shalat berjamaah di pondok pesantren At-Taqwa.

c. Untuk melengkapi tugas dan syarat penyelesaian memperoleh gelar Sarjana (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

d. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam permasalahan yang sedang dibahas.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesimpang siuaran dalam memahami proposal ini, maka penulis akan memberikan beberapa pengertian istilah yang terdapat pada judul Upaya Guru Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Pada Santri Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Canduang, sebagai berikut :

Upaya : Upaya adalah jerih payah, usaha, ikhtiar (untuk mencapai dalam memecahkan suatu persoalan).[16] Yang penulis maksud disini adalah usaha yang dilakukan oleh guru dilingkungan pesantren untuk pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah.

Guru : Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku peserta didik.[17] Yang penulis maksud di sini adalah

[16]Pusat Pembiasaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 995

[17]Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 58

guru pembimbing asrama Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Canduang.

Pembiasaan : Suatu hal yang sudah lazim atau sudah seringkali dilakukan tanpa adanya pertimbangan. Merupakan hal yang lazim atau umum.[18]

Shalat berjamaah : Shalat yang dilakukan secara bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yaitu imam dan makmum.[19] Yang penulis maksud dengan shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersma-sama dan dipimpin oleh seorang imam.

Santri : Orang yang mendalami agama islam.[20] Yaitu peserta didik atau santri yang belajar di Pondok Pesantren At-Taqwa

Jadi yang penulis maksud pada judul di atas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembiasaan shalat berjamaah bagi santri Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Canduang, Kabupaten Agam.

---

[18]Pusat Pembiasaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 113

[19]Moh. Rifa'i, *Tuntunan Shalat Lengkap,*(Semarang :PT. Karya Toha Putra Semarang, 2004), hlm 63

[20] Pusat Pembiasaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 783

E. Sistematika Penulisan

BAB 1 Merupakan pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang guru yang mencakup pengertian guru, peran guru, dan tugas guru, sedangkan sub bab kedua terdiri dari pembiasaan, dan sub bab yang ketiga terdiri dari shalat berjamaah yang mencakup pengertian shalat berjamaah, dasar shalat berjamaah, syarat sahnya seorang makmum, keutamaan shalat berjamaah dan faktor yang membuat orang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah.

BAB III Metodologi penelitian, yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan informen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV Berisikan hasil penelitian, yaitu faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah, upaya yang dilakukan oleh guru agar santri mau melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah.

BAB V Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Pengertian pendidik atau guru terdapat berbagai macam istilah yang melatar belakanginya. Pada masyarakat awam, guru sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru. Sedangkan dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dab Dosen di tegaskan bahwa yang dikatakan dengan guru adalah : "*Pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dab pendidikan menengah*"[21]

Sebutan pendidik atau guru di sini adalah seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Dengan kata lain seorang pendidik atau disebut juga dengan sebutan guru yaitu orang yang telah dewasa, yang mampu untuk bertanggung jawab atas kelangsungan dari perubahan jiwa peserta didiknya, dengan tujuan agar peserta didik mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya sejak ia diajarkan di bangku akademik oleh pendidikannya tersebut.

[21] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 180

Guru secara etimologi adalah orang kerjaannya mengajar, dalam kamus Bahasa Indonesia guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar.[22] Kata mengajar diinterprestasikan dalam tiga aspek yaitu bersifat kognitif, psikomotorik, dan bersifat afektif. Dalam ketiga aspek tersebut dapat diketahui bahwa guru pada prinsipnya berusaha membentuk atau mengubah seluruh perilaku peserta didik kepada yang lebih baik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Ahmad Tafsir bahwa guru atau pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.[23] Pendapat ini mengandung makna bahwa yang dikatakan guru adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab, memberikan sejumlah pengalaman untuk perkembangan peserta didik menuju kedewasaan dalam bertindak dan berfikir. Tugas ini merupakan tanggung jawab dari orang tua, masyarakat, guru disekolah serta lingkungan.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru menurut Tobroni, memiliki beberapa pedoman istilah seperti ustadz, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mu'alim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan

[22] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), hal. 377

[23] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), cet Ke 1, hal. 27

pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah dengan kasih sayang.[24] Disamping semua istilah di atas, masih ada istilah yang identik dengan guru, yaitu *mudarris*. Istilah *mudarris* sebagaimana diungkapkan Abuddin Nata, untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran.[25] Sedangkan istilah yang umum dipakai memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan guru. Abuddin Nata menegaskan, untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan Malaysia.[26]

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu kengetahuan kepada peserta didiknya, membimbing, mendidik dengan tujuan peserta didiknya dapat memperoleh yang berguna dimasa yang akan datang. Dapat dipahami bahwa guru merupakan seorang yang mempunyai tugas yang amat penting bagi peserta didik sebagai penanggung jawab adalah guru.

2. Peran Guru

Menurut Tampubolon menyatakan peran guru bersifat multifungsional, yang mana guru menduduki peran sebagai :

a. Orang tua

b. Pendidik atau pengajar

---

[24]Marno dan M. Idris,*Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar*,(yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 15

[25]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 42

[26]Abuddin Nata, *perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*,,, hal. 42

c. Pemimpin atau manajer

d. Produsen atau pelayan

e. Pembimbing atau fasilitator

f. Motivator atau stimulator

g. Peneliti atau narasumber

Peran tersebut dapat bergradasi menurun, naik, atau tetap sesuai dengan jenjang tuntutannya. Guru perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan beribadah. Kejelasan tugas ini dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya shlat secara jamaah.[27]

Sedangkan yang berhubungan dengan peran seorang guru, menurut WF Connell ada tujuh, yaitu :

a. Pendidik (*Nurturer*)

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*), serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendesiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga masyarakat.[28]

Tugas-tugas ini berhubungan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Banyak hal yang berkaitan dengan tugas guru sebagai pendidik, antara lain:

---

[27] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999). Hlm 107

[28] Nini Subini, *Awas, Jangan jadi Guru Karbitan!*, (Jakarta : PT Buku Kita, 2012). Hlm 16

1. Berkaitan dengan penggunaan kesehatan jasmani
2. Tidak tergantung pada orang tua
3. Bebasa dari orang dewasa yang lain
4. Moralitas tanggung jawab kemasyarakatan
5. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar
6. Persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga
7. Pemilihan jabatan
8. Hal-hal yang bersifat personal dan spritual.[29]

Mendidik tidaklah semudah mengajar. Kalau mengajar lebih sekedar pada anak tahu dan mengerti apa yang diajarkan guru, mendidik lebih menuntut pada pertanggung jawaban secara moral akan apa yang telah diberikan. Anak lebih memahami arti ilmu yang didapat dan akan digunakan untuk apa ilmunya tersebut kelak dikemudian hari.

b. Model (Contoh) Bagi Anak

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Hal ini menandakan bahwa apa pun yang dilakukan guru, anak didik cendrung mencontohnya. Oleh karna itu, tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa, dan negara.[30]

c. Pengajar Atau Pembimbing

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah. Hasil belajar berupa tingkah laku

[29] Nini Subini, *Awas...* hlm 16
[30] Nini Subini, *Awas...* hlm 17

pribadi dan spritual dan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak dan sebagainya. Anak mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut. Dibanding dengan anak didiknya, guru mempunyai lebih banyak pengalaman.[31]

d. Pelajar (*Learner*)

Dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak menutup kemungkinan guru selalu lebih pintar dari pada anak didiknya. Tidak jarang dalam hal tertentu anak didik justru lebih memahami dari pada gurunya. Maka dari itu, menjadi tugas guru untuk terus belajar dan belajar. Meskipun sudah menjadi seorang guru, tetap saja harus terus belajar. Mengingat perkembangan teknologi begitu pesat.[32]

e. Komunikator Terhadap Masyarakat

Profesi guru identik dengan seorang yang pintar karena tugasnya yang mengajar anak didik dari yang tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti. Hendaknya hal ini tidak hanya dilakukan saat lingkungan sekolah, tetapi juga diterapkan di masyarakat tempat tinggalnya.

Peran guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang

[31]Nini Subini, *Awas*...hlm 18
[32] Nini Subini, *Awas*...hlm 19

yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya.[33]

f. Pekerja Administrasi

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapai juga sebagai administator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karna itu, seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Tugas seorang guru sebagai administrator. Antara lain:

1. Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
2. Membuat program tahunan
3. Membuat program semester
4. Membuat program harian
5. Membuat agenda kegiatan belajar mengajar
6. Mencatat hasil belajar (Evaluasi)
7. Membuat tingkat daya serap anak
8. Membuat prestasi
9. Membuat remedi dan pengayaan
10. Membuat daftar catatan dan hambatan belajar siswa.[34]

g. Kesetian Terhadap Lembaga

Seorang guru harus diharapkan dapat membantu kawannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan dapat

[33] Nini Subini, *Awas...* hlm 19
[34]Nini Subini, *Awas...* hlm 20

secara langsung melalui pertemuan-pertemuan resmi maupun pertemuan insidental.[35]

Menurut Mukhlis SE, perenan guru mencakup beberapa hal, yaitu:

1. **Guru Sebagai Korektor**

   Dalam sekolah, latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat tempat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan buruk. Bila guru membiarkannya, bererti guru telah mengabaikan peranya sebagai korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

2. **Guru Sebagai Inspirator**

   Guru harus dapat memberikan petunjuk kepada anak didik cara belajar yang baik. Ada banyak cara yang bisa dipilih siswa dalam belajar sehingga anak lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. **Guru Sebagai Informator**

   Guru harus bisa menjadi informator bagi murid-muridnya. Informasi yang baik dan efektif dibutuhkan anak dari guru. Kesalahan informasi dapat mengakibatkan racun bagi anak didik. Informotor yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

[35] Nini Subini, *Awas...* hlm 20

4. Guru Sebagai Organisator

Guru harus dapat menyusun perangkat pembelajaran. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam pembelajaran pada diri anak didik.

5. Guru Sebagai Motivator

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Dalam proses pembelajaran, peranan sebagai motivator sangat penting karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, dan sosialisasi diri.

6. Guru Sebagai Inisiator

Guru harus dapat mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan. Guru harus menjadi dunia pendidikan lebih baik dulu sebelum memikirkan hal lain yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan.

7. Guru Sebagai Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan terciptanya kemudahan kegiatan belajar anak didik. [36]

8. Guru Sebagai Pembimbing

Peran ini harus lebih dipentingkan, karna kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetpai semakain dewasa,

---

[36] Nini Subini, *Awas...* hlm 22

ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri. [37]

9. Guru Sebagai Demonstrator

guru harus berusaha membantu dengan cara memeragakan apa yang diajarkan secara dedektis. Dengan demikian, anak didik akan lebih mudah memahami apa yang diajarkan sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman muridnya.

10. Guru Sebagai Meditor

Guru jadi penengah dalam proses pembelajaran anak didik. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tetntang media pendidikan sehingga siap menyampaikan materi kepada anak didik.

11. Guru Sebagai Supervisor

Guru harus menguasai barbagai teknik supervisi agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar pada anak. Dengan supervisi diharapkan kekurangan dapat dibenahi dan diganti dengan metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

12. Guru Sebagai Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi seorang yang baik dan jujur. Penilaian yang dilakukan harus menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Tidak hanya faktor luar dari anak, namun juga faktor yang berasal dari dalam diri anak. Nilai

[37] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta : PT RINEKA CIPA, 2000). Hlm 46

yang diberikan harus murni berdasarkan hasil belajar anak, tidak pandang bulu karena siswa ini anak orang terpandang.[38]

13. Peran Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi anak didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam. Ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.[39]

Begitu banyak peran guru yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat dan anak didik tersebut bergerak menuju kehancuran.

3. Tugas Guru

Guru sebagai salah satu bentuk bidang pekerjaan atau profesi yang dibekali berbagai ilmu dalam pekerjaannya, menyampaikan ilmu pengetahuan, bersikap dan berkepribadian yang baik merupakan suatu hal yang wajib dimilik

---

[38] Nini Subini, *Awas...* hlm 23

[39] https://www.google.co.id/search?q=peran+guru+pdf. Diakses pada 07 maret 2017 jam 04.18

seorang guru. Secara umum tugas guru meliputi di bidang profesi, bidang kemanusiaan dan masyarakat.

Tugas guru dibidang profesi merupakan tugas yang berhubungan langsung dengan transfer ilmu dan nilai-nilai kepada anak didik seperti mendidik, melatih dan mengajar. Tugas dibidang kemanusiaan dan masyarakat dikarenakan guru terlibat langsung dengan lingkungan sosial dan bentuk hubungan sosial.[40] Tugas guru yang mencakup tersebut memberikan suatu keharusan bagi seorang guru untuk sanggup mempunyai perilaku atau tingkah laku yang bisa menjadi contoh bagi anak didik, masyarakat dan orang-orang dilingkungannya. Dalam hal ini seorang guru khususnya guru agama hendaknya mempunyai perilaku yang sesuai dengan ajaran agama itu sendiri sebagai suatu kesesuaian antara apa yang diajukan kepada anak didik dan apa yang dilakukan dalam perbuatan sehari-hari.

Cece Wijaya berpendapat bahwa tanggung jawab guru diantaranya adalah:

a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya sehari-hari.
b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar dikelas, mampu memberi nasehat, menguasai tekhnik-

[40]Syaiful Bahri Jamarah, *Guru*... hlm. 37

tekhnik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.

c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat dan melayani masyarakat dengan baik.

d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuan bertanggung jawab dan turut serta dalam kemajuan ilmu.[41]

Al-Nahlawi berpendapat bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan agama Islam ialah sebagai berikut :

a. Tugas pensucian, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

b. Tugas pengajaran, guru hendaknya mencapai berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.[42]

Dalam menjalankan pendidikan, peranan guru sangatlah penting dalam proses pendidikan, karena guru yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, karena dengan memiliki ilmu pengetahuan dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru.

---

[41]Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm 10

[42]Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 95

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti dalam Al-Qur'an surat Al-mujaddalah: 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

> *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujaddilah ayat : 11)".*[43]

Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik yang profesional karenanya ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua. Orangtua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus mereka melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini pula menunjukkan bahwa orangtua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah.[44]

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah dan pendidikan itu akan berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik.[45] Berdasarkan pendapat ini seseorang guru jelas harus selalu waspada dengan segala yang ia perbuat, dikarenakan seseorang guru bisa

---

[43] Depertemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya,* (Bandung : Syahmil, Cipta Media, 2004), hlm 357

[44]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara , 1992), hlm. 39

[45]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam,* (Beirul : Al-Salam, 1987), Jilid II, hlm. 1019

memberi pengaruh yang sangat besar terhadap anak didik. Tugas guru dibagi atas dua yakni tugas terhadap anak didik dan tugas terhadap diri sendiri, tugas terhadap anak didik seperti membimbing, mengenal kebutuhan dan kemampuan anak didik dan berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sedangkan tugas terhadap diri sendiri selaku pemberi ilmu adalah berupaya menambah ilmu pengetahuan dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang dimilikinya baik itu perilaku dan cara mengajarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAI mengemban tugas dan tanggung jawab dalam hal :

a. Mensucikan diri peserta didik, mensucikan diri sendiri sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT
b. Menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diamalkan dan menunjukkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata "membiasakan" berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata "kebiasaan" berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau umum.[46] Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang memperoleh imbuhan

[46] Pusat Pembiasaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 113

prefiks “pe” dan sufkis “an”, yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan.

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karna dengan kebiasaan, seorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Pembiasaan dalam shalat jamaah menjadi kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamakan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia berada dalam pribadi bisa berubah-ubah, sehingga potensi ruh yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karna mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak dari waktu ke waktu.

Jadi pembiasaan dalam pendidikan adalah yang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan anak didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktifitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.

1. Teori pembiasaan berdasarkan Al-Qur'an dijelaskan Allah SWT. Dalam surah an-Nur ayat 58 sebagai berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya´. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."[47]

2. Sumber yang berasal dari Rasulullah SAW. Berkenaan dengan teori pembiasaan dapat kita lihat pada hadist riwayat Abu Dawud.

مُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُو هُمْ عَلَيْهاَ وَهُمْ ابْنَاءُ عَشْرَ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ(رواه ابو داود والحكم)

"Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka" (diriwayatkan Abu Daud dan Al-Hakim).[48]

3. Pembiasaan menurut para pakar

Salah seorang tokoh psikologi yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward L. Thorndike yang terkenal dengan teori koneksionisme (*Connectionism*) yaitu belajar

[47] Depertemen Agama RI, *Al Quran...* hlm 357

[48] Ahmad Bin Hamdal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), jus. 3 hlm 583

terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dan respons.[49] Stimulus akan memberikan kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu diantaranya adalah hukum latihan (*the low of exercies*), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum Penggunaan (*the low of use*), dan hukum bukan pengguna (*the low of diuse*). Hukum pengguna maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin lemah pula.[50]

Sebagai contoh dapat kita lihat pada seorang anak didik yang rajin membaca dan mengulang-ulang pelajaran, pada saat ulangan ia dapat menjawab soal-soal dengan benar, sebaliknya seorang anak yang malas belajar maka ketika ulangan ia sulit menjawab soal-soal. Tokoh lain yang mengembangkan Ivan Povlov, ia terkenal dengan teorinya Klasikal (*classical Conditioning*) pembiasaan klasik, teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa

[49] Tohirin, *Pisikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 62

[50] Tohirin, *Pisikologi*... hlm 64

serbuk daging menyebabkan anjing itu mengeluar air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpadiiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.[51]

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karna sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Di sini lah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkan dalam belajar, sebab suatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak.

C. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Dalam hal ini ada dua pengertian yaitu pengertian shalat dan pengertian berjamaah yang pada akhirnya menjadi shalat berjamaah. Pengertian shalat

[51] Tohirin, *Pisikologi*... hlm 65

menurut Syamsul Rijal Hamid shalat adalah suatu tindakan ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Dan makna shalat yang sebenarnya adalah menghadapkan jiwa (hati dan pikiran) kepada Allah SWT untuk menumbuhkan rasa taat dan berserah diri kepada-Nya, serta mengakui keagungan dan kesempurnaan-Nya.[52]

menurut Hasbi Ash-Shiddiqi yang membagi dalam beberapa pengertian yaitu :

a. Pengertian secara lahir

   Ahli fiqih mengartikan shalat sebagai berikut : beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

b. Pengertian secara hakikat

   Berhadap hati (jiwa), sesuatu yang mendatangkan takut kepada Allah serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan dan kebesaran-Nya

c. Pengertian menggambarkan ruh shalat

   Berharap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati dan khusyuk di hadapan-Nya dan Ikhlas sepenuh hati dalam berzikir, berdoa, dan memuji. Kemudian beliau menyimpulkan bahwa pengertian shalat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT. Harap dan mendatangkan takut menumbuhkan rasa kebesaran dan keagungan-Nya dengan penuh

[52] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor : LPKAI Cahaya Salam, 2008), hlm 320

Khusyuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[53]

Menurut Syaikh Hasan Ayyub shalat secara bahasa berarti doa. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ

Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. (At-Taubah : 103)

Dan arti shalat menurut istilah, sebuah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[54]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud dengan shalat adalah lebih menunjuk kepada niat menunaikan ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Setelah diketahui mengenai pengertian dari shalat, maka perlu kiranya diketahui mengenai pengertian dari shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama. Minimal oleh dua orang, yakni seorang iman dan seorang makmum. Hukumnya sunah muakkad (dianjurkan melaksanakannya).[55]

Jadi dengan demikian yang dimaksud dengan ibadah shalat berjamaah yaitu suatu pelaksanaan shalat yang dilaksanakan secara bersamaan dengan

---

[53] T. M. Hasbi Ash Shidiqi, *Pedoman Shalat*, (jakarta : Bulan Bintang, 1989), hlm 62-64

[54] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm 115

[55] Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor : LPKAI Cahaya Salam, 2008), hlm 338

dipimpin oleh seorang yang bertindak sebagai imam. Untuk itu menjadi imam ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi antaranya sebagai berikut :

a. Islam, tidak sah orang kafir menjadi imam.
b. Balig, karena itu tidak sah seseorang yang telah baligh diimami oleh anak kecil.
c. Berakal, maka tidak sah imam dari orang yang gila apabila dia tidak sembuh dari gilanya.
d. Laki-laki, maka tidak sah imam seorang wanita, atau waria mengimami laki-laki dalam shalat fardhu ataupun shalat sunnah.
e. Baik dan benar bacaannya, jika seorang makmum dapat membaca, maka tidak boleh mengikuti imam yang buta huruf.
f. Selamat dari udzur (penyakit) seperti memiliki penyakit keluar darah dari hidung (mimisan) yang terus menerus, dan sejenisnya.
g. Suci dari hadats dan najis. Tidak sah diimami oleh orang yang akan memiliki hadats atau terkena najis.
h. Imam harus fasih lisannya. Mampu menyebutkan huruf dengan semestinya.
i. Hendaknya imam bukan makmum yang masbuk. Kecuali menurut Asy-Syafi'i dan Hanabilah mereka berpendapat, sah mengikuti makmum yang masbuk, setelah imamnya mengucapkan salam, kecuali dalam shalat jum'at.[56]

Itulah beberapa hal yang berhubungan dengan syarat seorang menjadi imam. Jadi dengan demikian seorang imam yang memimpin shalat berjamaah tidak bisa diambil sembarang orang.

---

[56] Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm 316-360

2. Dasar Shalat Berjamaah

Dasar shalat berjamaah didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah.

a. Dasar shalat berjamaah berdasarkan Al-Quran

1) Al Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku´lah beserta orang-orang yang ruku.[57]

2) Al Qalam ayat 42-43

يَوۡمَ يُكۡشَفُ عَن سَاقٖ وَيُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ ٤٢ خَٰشِعَةً أَبۡصَٰرُهُمۡ تَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ وَقَدۡ كَانُواْ يُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمۡ سَٰلِمُونَ ٤٣

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa
(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.[58]

3) An Nisa ayat 102

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمۡ فَأَقَمۡتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلۡتَقُمۡ طَآئِفَةٞ مِّنۡهُم مَّعَكَ وَلۡيَأۡخُذُوٓاْ أَسۡلِحَتَهُمۡۖ فَإِذَا سَجَدُواْ فَلۡيَكُونُواْ مِن وَرَآئِكُمۡ وَلۡتَأۡتِ طَآئِفَةٌ أُخۡرَىٰ لَمۡ يُصَلُّواْ فَلۡيُصَلُّواْ مَعَكَ وَلۡيَأۡخُذُواْ حِذۡرَهُمۡ وَأَسۡلِحَتَهُمۡۗ وَدَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَوۡ تَغۡفُلُونَ عَنۡ أَسۡلِحَتِكُمۡ وَأَمۡتِعَتِكُمۡ فَيَمِيلُونَ عَلَيۡكُم مَّيۡلَةٗ وَٰحِدَةٗۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن كَانَ بِكُمۡ أَذٗى مِّن مَّطَرٍ أَوۡ كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَن تَضَعُوٓاْ أَسۡلِحَتَكُمۡۖ وَخُذُواْ حِذۡرَكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari

[57] Depertemen Agama RI, *Al Quran...* hlm 8
[58] Depertemen Agama RI, *Al Quran...* hlm 567

belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.[59]

b. Dasar shalat berjamaah berdasarkan sunnah

Mengenai dasar shalat berjamaah berdasarkan As Sunnah yaitu:

1. Rasulullah bersabda:

حدث أبي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: والذي نفسي بيده لقد هممت ان امر بحطب فيحطب ثم امر بالصلاة فيؤدن لها ثم امر رجلا فيؤم الناس ثم اخالف الى رجال فأحرق عليهم بيوتهم والذي نفس بيده لو يعلم احدهم انه يجد عرقا سمينا او مرماتين حسنتين لشهد العشاء (رواه البخارى)

"Abuhurairah r.a berkata: Nabi saw bersabda: Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya saya ingin menyuruh orang mengumpulkan kayu, kemudian saya suruh orang adzan untuk shalat, kemudian saya suruh orang mengimami orang-orang dan aku pergi dengan beberapa orang untuk membakar rumah orang-orang yang tidak hadir shalat jamaah. Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya. Andaikan seorang dari mereka mengetahui akan mendapat sepotong daging yang gemuk atau kaki kambing yang baik pasti mereka akan hadir shalat isya" (HR. Bukhari)

Pada hadits di atas dijelaskan bahwa Rasulullah berkeinginan agar umat para sahabat beliau melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah bahkan beliau akan membakar rumah orang-orang yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah. Ini membuktikan bahwa shalat

[59] Depertemen Agama RI, *Al Quran...* hlm 96

berjamaah merupakan suatu hal yang sangat diinginkan oleh Rasulullah terhadap para sahabat-sahabat beliau.

2. Dari Ibnu Umar, ia berkata, sesungguhnya Rasulullah bersabda:

صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً

Shalat jamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada shalat sendiri. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[60]

Hadist di atas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan shalat berjamaah mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang melaksanakan shalat secara sendiri-sendiri. Maka dari itu seseorang hendaknya dalam melaksanakan shalat wajib diusahakan untuk melaksanakannya dengan cara berjamaah. Hal ini dikarenakan orang-orang yang melaksanakan shalat berjamaah mempunyai drajat yang lebih tinggi dibandingkankan dengan orang-orang melaksanakan ibadah shalat secara sendiri-sendiri.

3. Syarat Sahnya Seorang Makmum Dalam Shalat Berjamaah

Untuk melaksanakan shalat berjamaah tentunya harus mengetahui beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang. Dalam hal ini ada beberapa syarat dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah di antranya adalah sebagai berikut :

a. Jangan berdiri di depan imam. Maka jika makmum berdiri di depan imam tidak sah sah shalatnya, kecuali di seputar ka'bah.

[60]Al-Imam Al-Bukhary, *Shahih Bukhari Jilid I,* (Kuala Lumpur : Klang Book Centre, 2009), hlm 208

b. Makmum harus mengontrol (mengetahui dengan pasti) perbuatan imam dengan cara melihat atau mendengar walaupun dengan wasilah alat penyampai (speaker atau orang, semisalnya).
c. Berniat untuk mengikuti imam sejak dari awal shalat, dimana niat itu diucapkan bersamaan dengan takbiraul ihram.
d. Sang imam kondisinya/keadaannya tidak boleh lebih rendah dari pada makmum.
e. Makmum harus mengikuti imam dan tidak boleh mendahuluinya.
f. Bersatunya shalat fardhu makmum dengan shalat fardhu imam.
g. Imam harus berniat untuk menjadi imam shalat yang syarat sahnya bergantung pada berjamaah, seperti shalat jumat.[61]

Selain itu ada beberapa syarat seorang makmum dalam melaksanakan shalat berjamaah diantaranya sebagai berikut :

a. Berniat menjadi makmum.
b. Mengikuti gerak shalat imam, dan tidak dibenarkan mendahului imam
c. Jangn ada dinding pemisah antara imam dan makmum, kecuali tempat makmum perempuan harus dibatasi dengan selembar kain.
d. Kalau makmum hanya seorang, janganlah makmum berdiri sejajar dengan imam,betapapun antar imam dan makmum harus ada jarak, meskipun hanya sejengkal di belakang imam. Apabila datang seorang makmum lagi hendaknya berdiri di sebelah kiri imam.
e. Shof (barisan) makmum sebagaimana hendaknya diatur demikian :

[61] Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan...* hlm 321-329

1. Di belakang imam hendaknya barisan makmum lelaki dewasa
2. Kemudian barisan anak-anak
3. Paling belakang barisan makmum perempuan.

f. Shof (barisan) makmum hendaknya lurus dan rapat.[62]

Melaksanakan shalat barjamaah ada aturan yang mengaturnya terhadap seseorang yang bermakmum kepada imam. Dengan demikian adanya aturan tersebut shalat berjamaah menjadi lebih terasa manfaatnya dibandingkan dengan shalat secara sendiri-sendiri. Syarat seorang makmum sebagaimana yang telah disebutkan diatas mempunyai tujuan agar shalat yang dilakukan tersebut mempunyai manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keutamaan Dan Manfaat Shalat Berjamaah

1) Keutamaan Shalat berjamaah

Ada beberapa keutamaan orang-orang yang melaksanakan shalat berjamaah di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Mendapatkan perlindungan dari Allah pada hari kiamat
b. Mendapatkan ampunan dosa
c. Setiap langkah kaki mendatangkan pahala, drajat yang tinggi dan menghapus dosa
d. Malaikat berebut mencatat pahala
e. Didoakan oleh malaikat
f. Pahalanya senilai ibadah haji

[62] Syamsul Rijal Hamid, *Buku...* hlm 346

g. Mendapat jaminan surga dan pahala

h. Memperoleh cahaya sempurna di hari Kiamat

i. Dihormati sebagai tamu Allah

j. Memperoleh pahala besar dari shaf pertama

k. Memperoleh pahala khusus dari bacaab "amiin"

l. Memperoleh pahala 20 kali lipat daripada shalat sendirian

m. Terlindung dari kejahatan

n. Allah merasa bangga terhadap shalat berjamaah[63]

Jadi dengan demikian melaksanakan ibadah shalat berjamaah mempunyai manfaat yang mendapat perlindungan dari Allah dan juga Allah akan merasa bengga bila ada hamba-Nya yang senantiasa melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Oleh karna itu dianjurkan agar melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah.

2) Manfaat Shalat Berjamaah

Ada beberapa manfaat dalam pelaksanaan shalat berjamaah yaitu :

a. Allah telah mensyariatkan umat islam untuk berkumpul pada waktu-waktu tertentu. Dalam rangka membersihkan hati sekaligus berdakwah di jalan Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

b. Beribadah kepada Allah melalui pertemuan ini, dengan tujuan mengharap ridha Allah dan takut akan azab-Nya serta menginginkan apa yang adadi sisi-Nya.

[63] Abdul Hamid ibn Mu'tadzim, Panduan Tata Cara Shalat Lengkap dan Praktis, (Jakarta : Syaifa Pressindo, 2010), hlm 155-166

c. Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya, dimana mereka akan menjenguk orang yang sakit, mengantar jenazah dan membantu orang-orang yang membutuhkan.

d. Ta'aruf, saling kenal mengenal. Sebab jika sebagaian orangmengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin saling mengenal. Dengan saling mengenal ini dapat diketahui beberapa kerabat sehingga akan terjalin hubungan yang lebih erat.

e. Memperlihatkan salah satu syiarislam terbesar.

f. Memperlihatkan kemuliaan kaum muslimin, yaitu jika mereka masuk ke mesjid dan kemudian keluar secara berbarengan.

g. Memberitahu orang yang tidak tahu, sebab banyak yang mengetahui beberapa hal tentang apa yang ditetapkan dalam shalat melalui shalat berjamaah.

h. Memotivasi orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbingnya sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak kepada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankan.

i. Membiasakan umat Islam utuk senantiasa bersatu dan tidak terpecah belah.

j. Membiasakan seorang untuk menahan diri, sebab jika seseorang terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak bertakbir sebelumnya, tidak mendahului imam atau sering terlambat jauh darinya, serta

melakukan aktivitas shlat berbarengan dengannya tetapi dia mengikutinya, niscaya dia kan terbiasa untuk mengendalikan diri.

k. Menggugah perasaan orang muslim akan keberadaannya didalam barisan jihad. Allah berfirman.

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Qs. Ash-saff : 4)

l. Menumbuhkan dalam diri kaum muslimin perasaan sama dan sederajat serta menghilangkan berbagai perbedaan.

m. Dapat memantau keadaan kaum fakir miskin, orang sakit dan orang-orang yang suka meremehkan shalat.

n. Menggugah perasaan orang-orang terakhir dari umat ini akan apa yang pernah dijalani oleh orang-orang yang pertama dari umat ini pada zaman dahulu.

o. Berkumpulnya kaum muslimin dimesjid dengan mengharapkan berbagai hal yang ada di sisi Allah yang dapat menambah sarana turunnya berbagai macam berkah.

p. Menambah semangat orang Islam, sehingga amalnya akan bertambah saat dia menyaksikan orang-orang semangat menjalankan ibadah.

q. Akan melipat gandakan kebaikan dan mempebesar pahala.

r. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.

Berbagai macam manfaat yang ada dalam shalat berjamaah menjadikan shalat berjamaah mempunyai derajat tersendiri dibandingkan dengan melaksanakan shalat secara sendiri-sendiri. Salah satu manfaat yang besar seseorang melaksanakan shalat secara berjamaah yaitu menanbah semangat umat Islam untuk meningkatkan amal perbuatannya.

5. Faktor-Faktor Yang Membuat Orang Tidak Mau Melaksanakan Shalat Berjamaah

Adapun faktor yang membuat orang yang tidak mau melaksanaan shalat berjamaah adalah:

a. Faktor dari dalam diri individu

Faktor yang terdapat dalam diri individu terdiri dari beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Fisiologis, kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandani tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang kurang atau tidak berbekas. Untuk

mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.[64]

2. Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :
   a. Tingkat kecerdasan siswa, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ- organ tubuh lainnya. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.
   b. Sikap siswa, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
   c. Bakat siswa, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, orang yang memiliki bakat dalam arti

[64] Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar,* (Jakarta : PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm 131

berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai kapisitas masing-masing.

d. Minat siswa, yaitu kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e. Motivasi siswa.yaitu pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.[65]

3. Kemalasan, Pengertian rasa malas secara luas yakni suatu perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut.

Rasa malas akan muncul dalam diri seseorang yang akan melaksanakan ibadah, khususnya dalam hal ini ibadah shalat berjamaah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi malas untuk melaksanakan suatu kegiatan, khususnya shalat berjamaah di antaranya adalah sebagai berikut

1) Kurang Berolahraga

2) Kurang Motivasai

3) Kurang Asupan Nutrisi

4) Suka Menunda-Nunda Pekerjaan

5) Berada Di Lingkungan Orang-Orang Yang Malas

6) Sering Begadang Tanpa Tujuan Yang Jelas

7) *Suka Meremehkan Pekerjaan*

[65] Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar,* (Jakarta : PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm 132-137

Jadi dengan demikian kemalasan seseorang ini menyebabkan dirinya enggan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Bilamana hal tersebut berlangsung lama, maka orang tersebut akan kehilangan kesadarannya untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah.

4. Kurangnya motivasi untuk beribadah secara berjamaah

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Atau dapat dikatan bahwa dengan adanya motivasi tersebut seseorang dalam melaksanakan ibadah mempunyai kekuatan yang tidak dapat berantakan lagi, bahkan tidak ada seorang pun dalam melaksanakan shalat berjamaah tanpa adanya motivasi dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini motivasi sangat berperan sebagai pendorong keinginan belajar siswa.

" motivasi adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu".[66] Motivasi merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkannya serta disalurkan dalam bentuk perbuatan. Keinginan seorang dalam mencapai suatu tujuan terkait dengan faktor yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Karna pastinya dengan adanya motivasi ini seorang dalam melaksanakan

[66] Abdul Rahman Saleh, *Pisikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta : Prenada Media Grouf, 2004), hlm 181

kegiatan ia aka melaksanakannya dengan penuh kesenangan tanpa adanya yang ditanggungnya tersebut.

Motivasi merupakan motor penggerak bagi setiap aktivitas yang dikerjakan seseorang seperti melaksanakan ibadah, bekerja, serta aktivitas lainnya. Seseorang yang tidak ada motivasinya dalam dirinya, maka tidak ada yang mendorong dan memberi semangat untuk melakukan berbagai macam kegiatan untuk mencapai keberhasilan. Adanya keinginan seseorang dalam melakukan aktivitas dalam shalat berjamaah karena adanya motivasi yang melatar belakanginya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ada dua bagian yaitu:

1. Faktor keluarga, disini berupa *pertama* cara orang tua mendidik misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan sama sekali akan kebutuhan anaknya dalam ibadah, tidak mau tahu bagaimana kemanjuan belajar anaknya. *Kedua* relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anaknya. Adapun wujud dari relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan perhatian atau kah diliputi oleh kebencinan dan sikap yang terlalu keras dan lain-lain sebagainya.

   Dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan shalat berjamaah seorang anak, karna anak melihat langsung situasi yang ada dalam rumah tangga. Jadi,

pembiasaan untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah yang pertama kali diterima oleh anak adalah dalam keluarga, segala pengalaman yang dilalui anak baik penglihatan, maupun perlakuan yang diterima masa kecil akan menjadi bahagia dari pribadinya yang sedang berkembang, ini bererti bahwa sikap dan keadaan orang tua sangat menentukan dalam pembiasaan seorang anak. Maka pembiasaan shalat berjamaah pada anak merupakan pengalaman langsung dari anak terhadap lingkungan sehari-hari, di samping pengalaman yang didapat secara tidak sengaja dan orang tuanya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam pembiasaan ibadah shalat berjamaah seorang anak. Jika orang tua tidak berhasil, maka meletakkan pembiasaan tersebut, maka anak akan sulit untuk membiasakan dirinya melaksanakan shalat berjamaah.

2. Lingkungan sekolah, setelah anak diserahkan ke sekolah maka pergaulan dan perkenalan di sekolah juga ikut mempengaruhi pertembuhan dan perkembangan anak serta penanaman shalat berjamaah, terutama sekali oleh gurunya. Oleh sebab itu, anak harus diberikan bekal untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah.

   Maka guru-guru disekolah akan sangat kuat mempengaruhi pembiasaan seorang anak untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah, di mana pengaruh itu bisa melalui pendidikan,

pengajaran yang dilaksanakan secara sengaja, seperti sikap yang tidak disukai oleh guru berupa gaya, penampilan guru.

3. Faktor lingkungan masyarakat. Suatu lingkungan masyarakat yang jarang beribadah juga dapat mempengaruhi terhadap ibadah, selain itu kegiatan siswa dalam hidup bermasyarakat juga ikut turut menentukan terhadap peribadahan tersebut.[67]

Jadi dengan demikian faktor-faktor yang telah disebutkan di atas secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah. Maka dari itu agar seseorang mempunyai kebiasaan baik, dalam hal ini untuk melaksanakan shalat berjamaah hendaknya mempunyai motivasai yang kuat untuk melaksanakan shalat berjamaah.

[67]Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar*, (Jakarta : PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm 138

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari cara menganalisanya merupakan penelitian kualitatif dan dilihat dari objek yang diteliti termasuk kepada penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan realitas yang kompleks mengenai upaya yang digunakan oleh guru dalam pembiasaan shalat berjamaah pada santri Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang. Yaitu berkenaan dengan faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah dan pendekatan yang dilakukan oleh guru agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah.

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa. Pondok pesantren at-taqwa merupakan pondok pesantren yang mana di sana bukan saja mempelajari ilmu agama semata, namun juga ilmu pengetahuan yang lainnya juga dipelajari. Bahkan di sana juga ada tingkatan-tingkatan pendidikan yaitu dari MTs (Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan SMP) dan MA (Madrasah Aliyah setingkat dengan SMA) yang berada di Jorong III Kampuang, Kenagarian Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang. Penulis sudah mengenal keadaan tempat tersebut. Dari itulah penulis menemukan permasalahan yang perlu diteliti dan dipecahkan.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan masalah yang ingin penulis pecahkan. Maka penulis menggunakan dua jenis informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah dua orang pembimbing shalat berjamaah. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah dan beberapa orang guru yang mengajar, serta empat santri Pondok Pesantren At-Taqwa Jorong III Kampuang, Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa cara atau teknik dalam pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistimatis.[68]observasi peneliti gunakan dalam peneliti ini bertujuan untuk mengamati subjek yang diteliti agar peneliti mengetahui dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Data-data yang peneliti amati dan teliti adalah segala informasi dan gejala yang berkaitan dengan upaya yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan kebiasaan shalat berjamaah pada santri Pondok Pesantren At-Taqwa. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap subjek penelitian.

b. Wawancara, yaitu suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih.[69] Wawancara ini peneliti lakukan agar hasil observasi yang dilakukan dapat ditanya langsung kebenarannya. Wawancara ini peneliti lakukan dengan guru pembimbing, guru yang mengajar dan santri-santri pondok pesantren dengan mengadakan percakapan secara langsung untuk memperkuat hasil observasi yang peneliti lakukan.

c. Dokumentasi yaitu suatu teknik dimana peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul diolah, peneliti melakukan analisi data tersebut. Teknis analisa data yang penulis gunakan adalah : analisa kulitatif yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan

[68] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,* (jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), hlm 143

[69] Imam gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif,,,,,,,* hlm 160

menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Proses ini mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[70]

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi* data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainya. *Triangulasi* dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.[71]

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm 334

[71] Lexi Mojolang, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hlm 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tentang upaya guru dalam pembiasaan shalat berjamaah pada santri Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang. Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini, penulis mengadakan observasi dan wawancara langsung dengan guru pembimbing asrama, guru yang mengajar, dan santri Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang.

Tahap awal penulis akan menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruih santri untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah. Faktor-faktor tersebut tergambar oleh penulis temukan dilapangan. Agar lebih jelas, dapat dilihat dari uraian hasil penelitian sebagai berikut:

A. Faktor Yang Menyebabkan Santri Belum Mau Melaksanakan Shalat Berjamaah

1. Foktor Dari Dalam Santri

   a. Fisiologis

Faktor fisiologi adalah yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini berhubungan dengan kesehatan jasmani. Kondisi jasmani sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar seorang murid. Orang yang dalam keadaan sehat dan bugar jasmaninya, berbeda dengan orang yang kondisi jasmaninya dalam keadaan sakit dan kelelahan.

Kondisi jasmani yang buruk dipengaruhi oleh berbagai macam, seperti makanan. Asupan makanan yang tidak baik dan kekurangan gizi sangat mempengaruhi kondisi jasmani seseorang, karena makanan adalah sumber utama yang dibutuhkan oleh tubuh. Hal ini juga berpengaruh terhadap santri dalam melaksanakan shalat berjamaah. Dengan kondisi santri yang kekurang asupan gizi karena makanan mereka yang kurang diperhatikan seperti kebiasaan santri apabila masak hanya memasak sambal yang bisa tahan lama tanpa di barengi dengan sayur mayur, daging dan susu. Ditambah dengan kegiatan sekolah sampai sore hari membuat kondisi fisik santri menjadi kelelahan.[72]

Oleh karena itu keadaan jasmani sangat mempengaruhi santri dalam proses belajar dan juga kegiatan lain seperti shalat berjamaah. Untuk menindak lanjuti hal tersebut, maka perlu ada usaha untuk menjaga

[72] Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa pada tanggal 10 juli 2017

kesehatan jasmani. Hal ini bisa dilakukan dengan menjaga pola makan yang sehat dan juga memperhatikan nutrisi yang masuk kedalam tubuh. Sebab kekurangn gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk melaksanakan shalat berjamaah.

b. Kemalasan

Rasa malas akan muncul dalam diri seseorang yang akan melaksanakan ibadah, khususnya shalat berjamaah. Hal ini juga berdasarkan pada wawancara yang penulis lakukan terhadap guru di Pondok Pesantren At-Taqwa yang menyatakan bahwa: "Santri malas karena santri merasa shalat berjamaah lebih lama dibandingkan dengan shalat sendiri-sendiri."[73] Hal ini juga berdasarkan pada observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa bahwa terdapat santri yang malas untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, khususnya dalam hal ini shalat subuh berjamaah.[74]

Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan terhadap santri di Pondok Pesantren At-Taqwa bahwa alasan mereka tidak melaksanakan subuh berjamaah dikarenakan banyak di antara mereka yang masih tidur.[75] Santri malas untuk melaksanakan shalat berjamaah khususnya dalam melaksanakan shalat subuh berjamaah. Hal ini berdasarkan pada wawancara pribadi yang penulis lakukan terhadap guru Pondok Pesantren

[73]Revi Anita Bahar,Pembimbing Sekaligus Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, *wawancara Pribadi*, Dihubungi Melalui Telefon, 04 juli 2017

[74] Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa pada tanggal 20 mei 2017

[75] Himalatul Khaira, Ria Andiani, Ira Permata sari, Ronaldi Saputra, *Wawancara Pribadi*, III Kampung, Canduang, 10 juli 2017

At-taqwa yang menyatakan bahwa: "Santri tidak mengikuti shalat berjamaah dikarenakan santri malas dan masih ngantuk untuk melaksanakan shalat secara berjamaah."[76]

Pelaksanaan shalat subuh secara berjamaah memang seringkali sulit untuk dilakukan oleh santri. Hal ini dikarenakan mereka ada yang tertidur dan juga malas melaksanakannya karena mereka merasa shalat berjamaah lebih lama dibandingkan dengan shalat sendiri. Meskipun demikian para guru melakukan berbagai macam upaya agar para santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah.

c. Kurangnya Motivasi Untuk Beribadah Secara Berjamaah

Motivasi merupakan motor penggerak bagi setiap aktivitas yang dikerjakan seseorang seperti melaksanakan ibadah, bekerja, serta aktivitas lainnya. Seseorang yang tidak ada motivasinya dalam dirinya, maka tidak ada yang mendorong dan memberi semangat untuk melakukan berbagai macam kegiatan untuk mencapai keberhasilan. Adanya keinginan seseorang dalam melakukan aktivitas seperti shalat berjamaah karena adanya motivasi yang melatar belakanginya. Minat santri terhadap ibadah tergantung pada kebiasaan serta lingkuangan orang-orang yang taat beribadah di sekitar mereka.

2. Faktor Dari Luar Diri Santri

a. Faktor Yang Terdapat Pada Keluarga

[76] Revi Anita Bahar, Pembimbing Sekaligus Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, *wawancara Pribadi*, Dihubungi Melalui Telefon, 04 juli 2017

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan ibadah ialah orang tua dan keluarga santri itu sendiri. Sifat-sifat orang tua dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap ibadah santri. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Maka peranan keluarga sangat penting terhadap ibadah santri. Keluarga yang harmonis, nyaman dan menyenangkan, maka motivasi siswa cukup tinggi untuk beribadah. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis, ribut, membosankan dan menyeramkan atau berantakan (*broken home*) maka mental siswa akan tertekan sehingga motivasi dalam ibadah santri kurang. Dan apabila dilingkungan keluarganya tidak mendukung atau memotivasi anaknya dalam melaksanakan beribadah, maka kemungkinan besar anak tersebut tidak memiliki semangat untuk beribadah.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu tempat bagi siswa untuk memperluas wawasan dan menimba ilmu selain di keluarga dan masyarakat. Di sekolah siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru sebagai motivator harus mempunyai cara-cara yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat ibadah pada santri. Guru juga harus meyakinkan santri akan pentingnya kegiatan ibadah shalat berjamaah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa terlihat bahwa lingkungan

sekolah tempat santri belajar tidak mempengaruhi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah.[77]

c. Faktor Yang Terdapat Pada Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ektern yang juga berpengaruh terhadap belajar santri. Pengaruh tersebut terjadi karena santri keberadaannya ada pada masyarakat. Faktor masyarakat ini membahas tentang kegiatan santri dalam masyarakat. Mengenai faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah di Pondok Pesantren At-Taqwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan yaitu: "Ada beberapa faktor yang menyebabkan santri tidak mau melaksanakan shalat berjamaah diantaranya karena pengaruh dari tempat tinggalnya, teman-teman atau lingkungannya."[78]

Faktor inilah yang menyebabkan seorang santri tidak mau atau enggan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dimana faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sedangkan menurut guru Pondok Pesantren alasan santri tidak mau mengerjakan shalat berjamaah (khususnya subuh) dikarenakan mereka tidur terlalu cepat, dan terbagun ditengah malam sehingga di waktu mau masuk waktu shalat subuh mereka tertidur dan jarang bangun pagi.[79] Mereka jarang bagun pagi bisa disebabkan karena lingkungan yang membuat mereka jarang bangun pagi. Hal ini berdasarkan atas wawancara

[77] Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa pada tanggal 10 juli 2017

[78] Revi Anita Bahar, Pembimbing Sekaligus Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, *wawancara Pribadi*, Dihubungi Melalui Telefon, 04 juli 2017

[79] Ibrahim, Pembimbing Sekaligus Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, *Wawancara Pribadi* , Kabun, 20 Juni 2017

yang penulis lakukan terhadap guru Pondok Pesantren At-Taqwa, yang menyatakan bahwa: "Faktor lingkungan, khususnya teman-teman santri mempunyai pengaruh yang besar bagi santri untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah".[80] Hal ini juga berdasarkan pada observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dan lingkungan di sekitar pondok mempengaruhi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah.[81]

Ketika hal ini ditanyakan kepada santri tentang lingkungan justru mereka sendiri yang mengatakan bahwa mereka shalat berjamaah tergantung kepada teman-teman, kalau teman shalat berjamaah maka yang lainnya juga shalat berjamaah.[82] Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah teman-teman sekitar lingkungan pesantren yang menjadikan santri tidak mau melaksanakan shalat berjamaah. Faktor lingkungan yang dimaksud mempengaruhi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah adalah faktor lingkungan tempat tinggal santri.

Dengan uraian yang penulis jabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan santri tidak mau melaksanakan shalat berjamaah yaitu faktor dari luar diri santri yang bersangkutan dan di samping faktor yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh dari diri sendiri

B. Upaya Guru Agar Santri Mau Melaksanakan Ibadah Shalat Berjamaah

[80] Revi Anita Bahar, Pembimbing Sekaligus Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, *wawancara Pribadi,* Dihubungi Melalui Telefon, 04 juli 2017

[81] Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa pada tanggal 20 mei 2017

[82] Himalatul Khaira, Ria Andiani, Ira Permata sari, Ronaldi Saputra, *Wawancara Pribadi*, III Kampung, Canduang, 10 juli 2017

1. Upaya Yang Dilakukan Oleh Guru Pondok Pesantren

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan dan pembinaan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Peranan pembiasaaan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menumbuhkan semangat yang tinggi dalam beribadah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pondok Pesantren dalam pembiasaan agar Santri mau melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

"Dalam upaya yang dilakukan oleh guru Pondok Pesantren At-Taqwa agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah yaitu dengan cara membangunkan santri yang masih tertidur agar mau melaksanakan shalat subuh secara berjamaah."[83]

Tindakan guru untuk membangun santri yang tertidur di waktu masuk shalat subuh menjadi langkah awal untuk menyuruh santri untuk shalat berjamaah. Langkah ini penting mengingat santri tidak akan bangun dengan sendirinya, makaya di butuhkan dorongan guru dalam bentuk tindakan lansung.

Hal senada dengan kondisi di lapangan sendiri, berdasarkan pada observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa. Dari observasi tersebut penulis melihat ada tindakan guru membangunkan santrinya untuk melaksanakan shalat Subuh secara berjamaah.[84]

[83]Ibrahim dan Revi Anita Bahar, Pembimbing Sekaligus Guru Yang MengajarDi Pondok Pesantren At-Taqwa, *wawancara Pribadi* , Kabun, 20 Juni 2017

[84]Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa pada tanggal 20 mei 2017

Ini juga diungkapkan oleh santri bahwa: "Dalam upaya agar kami mau melaksanakan shalat berjamaah guru membangunkan kami untuk melaksanakan shalat berjamaah."[85]Langkah ini dilakukan oleh para guru menjelang waktu subuh masuk. Setiap santri dibangunkan sampai santri tersebut benar-benar bangun.

Dengan cara ini diharapkan santri mau melaksanakan shalat subuh secara berjamaah. Namun adakalanya santri sangat sulit dibangunkan untuk melaksanakan shalat Subuh secara berjamaah. Selain dari shalat subuh secara berjamaah, pelaksanaan shalat fardhu secara berjamaah juga hendaknya dilakukan oleh para santri.

b. Guru Memberikan Motivasi

Selain dari pembiasaan seperti membangunka santri untuk melaksanakan shalat berjamaah, guru juga memberikan motivasi kepada santri yang belum mau melaksanakan shalat secara berjamaah.Tindakan yang dilakukan seperti membangunkan akan menjadi sia-sia kalau tidak adanya sokongan tindakan pendukung lainnya yang diberikan terhadap santri. Tindakan tersebut adalah dengan cara memotivasi para santri untuk shalat berjamaah.

Motivasi menjadi peting untuk santri, karena dengan adanya motivasi akan mengarahkan para santri untuk melakukan shalat berjamaah dan juga

[85]Himalatul Khaira, Ria Andiani, Ira Permata sari, Ronaldi Saputra, *Wawancara Pribadi*, III Kampung, Canduang, 10 juli 2017

sebagai penyemangat bagi santri. Diharapkan dengan adanya motivasi ini dapat mempengaruhi santri untuk rutin shalat berjamaah.

Motivasi yang diberikanoleh para guru antara lain memberikan hadiah dan juga memberikan hukuman bagi santri-santri yang tidak mau atau belum mau melaksanakan shalat secara berjamaah. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang penulis lakukan terhadap guru Pondok Pesantren At-Taqwa yang menyatakan bahwa:

> "Supaya santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah pihak Pondok Psantren tidak memberikan hadiah berupa materi namun pihak Pondok Pesantren seringkali memberikan motivasi kepada santri agar mau melaksanakan shalat berjamaah."[86]

Menjadi tanggu jawab guru ketika ada kondisi santri yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah. Kondisi ini tentu tidak dapat diatasi sendiri oleh santri. Tapi dibutuhkan dorongan dari pihak lain yang itu dapat mengubah kebiasaan shalat tersebut. Dorongan itu hadir dari guru yang mengajar santri sendiri. Disinilah peran guru menjadi sangat penting untuk menumbuhkan semangat bagi santri. Dorongan itu berupa motivasi yang dilakukan oleh guru, dengan adanya dorongan dari luar berupa motivasi-motivasi yang diberikan santri akan sadar berapa pentingnya shalat berjamaah.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan prilaku, termasuk prilaku yang senantiasa membangkitkan para santri untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Dengan demikian

[86]Irfan Fauzi& Susanti, Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, *Wawancara Pribadi*, Dihubungi Melalui Telefon, 05 juli 2017

motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam motivasi terdapat tiga elemen penting :

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada orgabisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *Feeling*afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan perseorangan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memeng muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculan karena teransang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.[87]

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi itu sebagai sesutu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan kebutuhan dan keinginan.

[87]Sardiman, A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajara Mengajar*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), hlm 74

Dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasai dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[88]

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Fungsi motivasi dapat dilihat adanya sesuatu yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, di antaranya motivasi yang berfungsi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan, motivasi yang mengarahkan seseorang pada tujuan yang hendak dicapai, serta adanya

[88]Sardiman, A.M, *Interaksi Dan Motivas*... hlm. 85

motivasi yang berfungsi menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Jadi motivasi dapat dilihat dari adanya faktor yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Dengan demikian motivasi sebagai penggerak perbuatan akan mendorong santri secara psikologis untuk melaksanakan kegiatan. Kegiatan tersebut muncul dari adanya faktor yang mendorong dalam diri santri untuk berbuat dengan menggerakkan segenap jiwa dan raganya.

Namun bilamana ada santri yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah atau malas untuk melaksanakan, pihak guru Pondok Pesantren akan memberikan hukuman kepada santri yang bersangkutan.

> "Bagi santri yang enggan atau tidak mau melaksanakan maka guru Pondok Pesantren akan memberikan hukuman kepada santri tersebut. Adapun hukuman yang diberikan kepada santri yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah yaitu dengan menyuruh santri tersebut untuk shalawat 500 kali, membersihkan bak mandi dan juga membersihkan asrama seorang diri."[89]

Hukuman menjadi tindakan terakhir bagi santri yang tidak mau melaksanakan shalat berjmaah. Tindakan ini diambil ketika santri masih membandel dan melanggar aturan tentang shalat berjamaah. Ini diambil untuk meciptakan efek jera bagi santri, di samping sebagai peringatan bagi santri yang lain untuk tidak melakukan hal yang sama dengan santri yang dijatuhi hukuman tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan terhadap santri yang mengatakan bahwa:

---

[89]Ibrahim, Pembimbing Sekaligus Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, Wawancara Pribadi, Kabun, 20 Juni 2017

"Jika kami tidak mau melaksanakan shalat secara berjamaah, maka yang dilakukan oleh guru Pondok Pesantren adalah memberikan hukuman kepada kami yaitu dengan shalawat 500 kali, membersihkan bak mandi dan juga membersihkan asrama seorang diri. Hukuman tersebut mempunyai dampak positif bagi kami agar kami tidak meninggalkan shalat berjamaah."[90]

Dari uraian di atas maka dengan adanya hukuman yang mendidik kepada para santri tersebut diharapkan santri mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Meskipun pada awalnya mereka harus dipaksa dan diberikan hadiah seperti motivasi dan juga memberikan hukuman kepada santri agar timbul kesadaran dari diri mereka untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.

c. Guru memberikan keteladanan atau contoh

Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan prilaku santrinya. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh bagi santrinya, karna pada dasarnya guru adalah orang yang diharapkan dapat menjadi teladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Hal ini juga berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren bahwa, guru memberi contoh kepada santrinya dengan cara guru Pondok Pesantren melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu, sebelum masuk waktu shalat berjamaah guru mengajak santri-santrinya untuk bersiap-siap melaksanakan shalat berjamaah, dan guru itu sendiri yang menjadi imam untuk shalat berjamaah.[91]

Hal ini juga untuk melatih dan membina santri yang kurang mampu mengerjakan shalat dengan baik dan benar. Kegiatan ini juga bertujuan agar

[90]Himalatul Khaira, Ria Andiani, Ira Permata sari, Ronaldi Saputra, *Wawancara Pribadi*, III Kampung, Canduang, 10 juli 2017

[91]Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren At-Taqwa pada tanggal 10 juli 2017

santri mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Seorang guru perlu menjadi suri tauladan dalam melaksanakan shalat berjamaah. Jika guru hanya sekedar bisa memerintahkan saja, kemungkinan besar anak akan kehilangan teladan. Sikap atau tindakan guru, langsung ataupun tidak langsung akan menjadi acuan dan contoh bagi santri-santrinya.

d. Guru memberikan bimbingan

Tanpa bimbingan, santri mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan santri menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat santri belum mampu berdiri sendiri. Seperti yang di ungkapkan oleh guru pondok pesantren: "Dalam melaksanakan shalat berjamaah maka kami sebagai pembimbing ikut serta dan membimbing sekaligus mengontrol santri agar mereka terarah dalam melaksanakan shalat berjamaah".[92]

Tugas guru adalah mengajar. Tetapi sesungguhnya tugas guru tidak hanya mengajar, guru juga bertugas membimbing dalam rangka menemukan pembawaan yang ada pada santrinya. Selanjutnya guru menolong untuk mengembangkan pembawaan tersebut. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan perencanaan yang hendak dicapai.Dengan melakukan bimbingan dan latihan sekiranya belum cukup untuk menarik minat santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Terkadang disaat pelaksanaan shalat berjamaah santri terlihat

[92]Revi Anita Bahar, Pembimbing Sekaligus Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, *wawancara Pribadi*, Dihubungi Melalui Telefon, 04 juli 2017

tekun untuk melaksanakannya, hal itu bisa disebabkan santri takut atau ingin mendapatkan perhatian yang lebih.Jadi disinilah sebenarnya peran besar besar seorang guru untuk dapat memberikan pengertian, masukan, contoh dan dorongan kepada santri betapa pentingnya melaksanakan shalat secara berjamaah.

2. Upaya Yang Dilakukan Bekerjasama Dengan Guru Lain

Agar santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah, guru-guru yang tinggal di Pondok Pesantren At-Taqwa juga melakukan kerjasama dengan guru-guru lainnya. "Guru yang berada di Pondok Pesantren At-Taqwa dalam upaya agar santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah juga melakukan kerjasama dengan guru-guru lainya yang dilakukan ketika masih di jam sekolah. Seperti shalat Dzuhur berjamaah."[93]

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan antara guru Pondok Pesantren At-Taqwa dengan guru-guru lain yang mengajar para santri mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Namun hal ini berbedadengan wawancara yang penulis lakukan terhadap santri yang mengatakan bahwa santri tidak tau kalau guru pembimbingbekerjasama dengan guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren.[94] Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenaka santri tidak melihat secara langsung apa-apa saja yang dilakukan oleh pihak pesantren agar para

[93]Ibrahim, Pembimbing Sekaligus Guru Yang Mengajar Di Pondok Pesantren At-Taqwa, *Wawancara Pribadi*, Kabun, 20 Juni 2017

[94]Himalatul Khaira, Ria Andiani, Ira Permata sari, Ronaldi Saputra, *Wawancara Pribadi*, III Kampung, Canduang, 10 juli 2017

santrinya mau melaksanakan shalat secara berjamaah, khususnya pada waktu subuh.

Kerjasama yang dilakukan oleh guru-guru Pondok Pesantren nampaknya perlu dilakukan. Hal ini agar para santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah, terutama bagi guru-guru Pondok Pesantren tidak hanya bekerjasama saja, ada baiknya juga dengan memberikan hadiah sebagai alat untuk memotivasi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Dengan demikian adapun usaha yang dilakukan oleh guru Pondok Pesantren agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah yaitu dengan cara membangunkan santri untuk shalat subuh berjamaah, memberikan motivasi kepada santri dan memberikan hukuman kepada mereka yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah. Diantara hukuman yang diberikan kepada para santri yaitu dengan menyuruh mereka membersihkan bak mandi dan asrama seorang diri. Selain itu guru juga menjadi contoh teladan dan mengontrol santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dan upaya yang dilakukan dengan guru lain adalah melakukan kerjasama dengan guru lain, seperti melaksanakan shalat Djuhur berjamaah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kemukakan dalam bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah yaitu yang terdapat dalam diri santri dan faktor dari luar diri santri yang bersangkutan. Disamping faktor yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh dari diri sendiri.
2. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Pondok Pesantren agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah yaitu dengan cara membangunkan santri untuk shalat subuh berjamaah, memberikan motivasi kepada santri dan memberikan hukuman kepada mereka yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah. Diantara hukuman yang diberikan kepada para santri yaitu dengan menyuruh mereka bershalawat 500 kali, membersihkan bak mandi dan asrama seorang diri. Selain itu guru juga menjadi contoh teladan dan mengontrol santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dan upaya yang dilakukan dengan guru lain adalah melakukan kerjasama dengan guru lain, seperti melaksanakan shalat Djuhur berjamaah.

B. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan kepada guru dan pengelola Pondok Pesantren At-Taqwa di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Kepada pihak yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa hendaknya memberikan fasilitas kepada santri dalam hal ini fasilitas yang memungkinkan mereka untuk senantiasa melaksanakan shalat fardu secara berjamaah.
2. Kepada guru- guru yang mengajar di Pondok Pesantren At-Taqwa hendaknya memberikan motivasai kepada para santri agar mau melaksanakan shalat secara berjamaah.
3. Kepada guru yang tinggal di Pondok Pesantren agar terus memberikan motivasi dan juga memberikan hukuman kepada santri yang tidak mau melaksanakan shalat secara berjamaah. Dengan catatan hukuman yang diberikan hendaknya sebagai sebuah pelajaran sehingga mereka akan tetap melaksanakan shalat secara berjamaah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi Abu, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994

Aly, Herry Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 1999

Al-Aziz Saifullah Moh., *Fikih Islam Lengkap*, Surabaya : Terbit Terang, 2005

Almaraghi Mustafa Ahmad , *Terjemahan Tafsir AlMaraghi Jus 20*, Semarang :Toh, 1992

Ayyub, Syaikh Hasan, *Fikih Ibadah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002

Ar-Rahbawi, Syaikh Abdul Qadir, *Panduan Lengkap Shalat*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005

Al-Bukhary, Al-Imam, *Shahih Bukhari Jilid I*, Kuala Lumpur : Klang Book Centre, 2009

A.M, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajara Mengajar*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara , 1992

Depertemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, bandung : Syahmil, Cipta Media, 2004

_____ *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Multiyasa, 1986

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2007

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000

Gazalba, Sidi, *Mesjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997

Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor : LPKAI Cahaya Salam, 2008

Hamdal Bin Ahmad, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, Beirut : Dar Al-Kotob Al- Ilmiyah, 2008

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006

Lailatul Sakinah, *Syekh Amran Dan Profil At-Taqwa*, di akses dari http://tarbijahislamijah.com /syekh-amran-dan-profil-at-taqwa

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015

Marno dkk,*Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar,* Yogyakarta : Ar-Ruzz

Mojolang, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995

Mu'tadzim, Abdul Hamid ibn, *Panduan Tata Cara Shalat Lengkap dan Praktis,* Jakarta : Syaifa Pressindo, 2010

Mubarak Ahmad, *Pisikologi Dakwah,* Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002

Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid,* Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2001

Pusat Pembiasaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Rifa'i, Moh. *Tuntunan Shalat Lengkap,* Semarang :PT. Karya Toha Putra Semarang, 2004

Sabiq, Sayyid *Fikih Sunnah,* Bandung : PT Alima'rif, 1973

Saleh, Rahman, Abdul , *Pisikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* Jakarta : Prenada Media Grouf, 2004

Shidiqi, T. M. Hasbi Ash, *Pedoman Shalat,* Jakarta : Bulan Bintang, 1989

Soetjipto, dkk *Profesi Keguruan,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung : Alfabeta, 2009

Subini, Nini *Awas, Jangan jadi Guru Karbitan!,* Jakarta : PT Buku Kita, 2012

Sunarta Ahmad ,*Himpunan Hadits Shahih Bukhari,* Jakarta : Annus, 2000

Syah, Muhibbin, *Psikologis Belajar,* Jakarta : PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000

Tohirin, *Pisikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam,* Beirul : Al-Salam, 1987

Wijaya, Cece dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1991

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA GURU

Nama :

Hari/tanggal :

1. Apakah alasan santri tidak mau melaksanakan shalat berjamaah?
   Jawab :
2. Mengapa santri jarang sekali melaksanakan shalat subuh berjamaaah?
   Jawab :
3. Apakah teman-teman santri mempengaruhi santri untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah?
   Jawab :
4. Apakah lingkungan sekitar mempengaruhi santri untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah?
   Jawab :
5. Apakah Bapak/Ibu membangunkan santri untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah?
   Jawab :
6. Apakah Bapak/Ibu membimbing santri untuk melaksanakan shalat berjamaah?
   Jawab:
7. Apakah Bapak/Ibu berkerja sama dengan guru lain agar santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah?
   Jawab :
8. Apakah Bapak/Ibu berkerja sama dengan orang tua santri agar santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah?
   Jawab :
9. Apakah Bapak/Ibuk berkerja sama dengan pihak yayasan agar santri mau melaksanakan shalat secara berjamaah?
   Jawab :
10. Apakah Bapak/Ibuk memberikan hadiah kepada santri yang mau melaksanakan shalat berjamaah?
    Jawab :
11. Apakah bentuk hadiah yang Bapak/Ibuk berikan kepada santri yang mau melaksanakan shalat berjamaah?
    Jawab :

12. Apakah dengan memberikan hadiah kepada santri memberikan pengaruh positif kepada santri untuk melaksanakan shalat berjamaah menjadi suatu kebiasaan bagi santri?
    Jawab :
13. Apakah Bapak/Ibuk memberikan hukuman kepada santri yang tidak mau melaksanakan shalat secara berjamaah?
    Jawab :
14. Apakah bentuk hukuman yang Bapak/Ibuk berikan kepada santri yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah?
    Jawab :
15. Apakah hukuman yang Bapak/Ibuk lakukan kepada santri mempunyai dampak positif kepada santri agar mereka mau melaksanakan shalat berjamaah?
    Jawab :
16. Apakah pihak yayasan memberikan fasilitas kepada pesantren agar para santri mau melaksanakan shalat berjamaah?
    Jawab :

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA SANTRI

Nama :

Hari/tanggal :

1. Apa alasan ananda tidak melaksanakan shalat berjamaah?

No	Hal yang di observasi	Keterangan

2. Apakah teman-teman ananda mempengaruhi untuk tidak shalat berjamah?
3. Apakah pembina asrama membangunkan ananda untuk shalat berjamaah?
4. Apakah ananda mengetahui bahwa pembina asrama dengan guru lain bekerjasama dalam shalat berjamaah?
5. Apakah ananda diberi hadiah apabila selalu melaksanakan shalat berjamaah?
6. Apakah ananda diberi hukuman apabila tidak melaksanakan shalat berjamaah?
7. Apakah dengan adanya hukuman memberikan ananda dampak positif?

PEDOMAN OBSERVASI

		Ada	Tidak
1	Santri sulit dibangunkan untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah		
2	Santri malas melaksanakan shalat wajib berjamaah		
3	Santri terpengaruh dengan teman sebaya untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah		
4	Santri terpengaruh dengan kondisi fisikologis/ kesehatan jasmani untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah		
5	Santri terpengaruh dengan kondisi pisikologis/ kejiwaan santri untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah		
6	Santri terpengaruh dengan kondisi lingkungan sekolah untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah		
7	Santri terpengaruh dengan kondisi di sekitar pesantren untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah		
8	Guru memberikan nasihat kepada santri untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah		
9	Guru membangunkan santri pada waktu subuh untuk melaksanakan shalat berjamaah		
10	Guru memberikan motivasi kepada santri untuk terus melaksanakan shalat berjamaah		

11	Guru memberikan pujian kepada santri yang melaksanakan shalat berjamaah		
12	Guru memberikan hukuman kepada santri yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah		
13	Guru menjadi teladan seperti menjadi imam ketika melaksanakan shalat berjamaah		
14	Guru bekerjasama dengan pihak yayasan agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah		
15	Guru bekerjasama dengan orang tua santri agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah		
16	Guru bekerja sama dengan guru lain agar santri mau melaksanakan shalat berjamaah		

KISI-KISI PERTANYAAN

No	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR

	Upaya Guru Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Santri Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang	1. Faktor yang menyebabkan santri belum mau melaksanakan shalat berjamaah	1. Faktor dari dalam diri santri a. Fisiologis b. Pisikologis c. Kemalasan d. Kurangnya motivasi untuk beribadah secara berjamaah 2. Faktor dari luar diri santri a. Faktor yang terdapat pada keluarga b. Lingkungan sekolah c. Faktor yang terdapat pada lingkungan masyarakat
		2. Upaya yang dilakukan oleh guru agar santri mau melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah	1. Upaya yang dilakukan oleh guru pondok pesantren sendiri a. Pembiasaan b. Guru memberikan motivasi c. Guru memberikan keteladanan atau

			contoh d. Guru memberikan bimbingan 2. Upaya yang dilakukan bekerja sama dengan guru lain

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab. Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax. (0752) 22875
Website : www.ftk.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftk@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 853/In.26.1/PP.07/5/2017 19 Mei 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Kepala Pondok Pesantren At-Taqwa Candung
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

N a m a	:	Nuriyah
NIM	:	2113190
Jurusan	:	PAI
Judul Skripsi	:	Upaya Guru dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah pada Santri Pondok Pesantren At-Taqwa Candung
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren At-Taqwa Candung
Waktu	:	Mei - Juli

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP.197305102000121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KABUPATEN AGAM
PONDOK PESANTREN
TARBIYAH ISLAMIYAH AT-TAQWA CANDUANG
Alamat : Jorong III Kampuang, Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kode Pos 26291 HP. 085364660204 - 085274718271

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Nuriyah
Tempat/Tgl. Lahir	: Duri, 30-06-1995
Pekerjaan	: Mahasiswa
Nomor Induk Mahasiswa	: 2113.190
Nomor Induk Kependudukan	: 1406125212950001
Judul Peneliti	:**Upaya Guru Dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah Pada Santri Pondok Pesantren At-Taqwa Canduang**

Telah mengadakan penelitian di sekolah yang kami pimpin semnjak tanggal 20 Mai s/d 16 Juli 2017.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dan kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : III Kampuang
Pada Tanggal : 17 juli 2017

Kepala Pondok Pesantren At-Taqwa

PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMIYAH CANDUANG AT-TAQWA

Endri Rais, S.Ag

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 1053/In.26.1/PP.02.3/5/2017

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Nuriyah, NIM .2113190 tanggal 15 Mei 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Upaya Guru dalam Pembiasaan Shalat Berjamaah pada Santri Pondok Pesantren At-Taqwa Candung".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. Wedra Aprison, M.Ag
   NIP : 19720524 200003 1 001
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Pendidikan Islam
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Fauzan, M.Ag
   NIP : 19750102 200501 1 008
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Fiqih
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal 19 Mei 2017
Dekan,

Dr. H. Nilnu Burhanuddin M